

## **TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HUMANIS RELIGIUS**

**Oleh :**

**Iswati**

Dosen FAI Universitas Muhammadiyah Metro

[Iswatiummetro@yahoo.com](mailto:Iswatiummetro@yahoo.com)

### **Abstrak**

Di Negara kita pendidikan diharapkan mampu membangun karakter peserta didik yang humanis religius tak terkecuali pendidikan Islam. Pembelajaran Pendidikan agama Islam dipandang sangat urgent dalam kerangka membangun nilai karakter peserta didik yang humanis religius, karena pembelajaran PAI merupakan salah satu langkah untuk merespon benturan dan penyakit- penyakit sosial saat ini. Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana Konsep Pendidikan Islam yang berbasis karakter humanis religius?, bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter humanis religius? Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Permasalahan dibahas melalui studi kepustakaan. Membangun karakter humanis religius merupakan upaya dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak memisahkan dua hal yang seharusnya berjalan beriringan yakni berorientasi *illahiyah* dan *insaniyah* sebagai wujud pengembangan fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Nilai karakter humanis religius diharapkan mampu menghantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*.

**Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Karakter Humanis, Karakter Religius**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Selain bertujuan meumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik pendidikan juga telah nyata ikut mewarnai dan menjadi cikal landasan moral dan dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya terbentuknya nilai karakter menjadi tujuan utama pendidikan nasional, dengan tujuan tersebut diharapkan dalam segala tindakan dan aktivitas dalam pendidikan mengarah pada pengembangan karakter peserta didik.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5.

Pada hakekatnya pendidikan adalah upaya dan proses “*memanusiakan manusia*”, pernyataan ini mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan maka manusia tidak menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya, yaitu manusia yang utuh dengan segala fungsinya, baik secara fisik maupun psikis. Dalam konteks ini pendidikan merupakan usaha manusia dalam rangka mewujudkan sifat-sifat kemanusiaannya.<sup>2</sup> Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut.<sup>3</sup> Pendidikan sebagai sarana dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.<sup>4</sup>

Masalah pendidikan merupakan masalah pertama dan mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia karena pendidikan merupakan hakikat hidup manusia. *All of the problem that confront the muslim world today, so the educational problem is the most challenging. That future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge,*” yakni dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini. *Statment* ini menggaris bawahi bahwa masa depan Islam di Indonesia juga tergantung kepada bagaimana cara umat Islam merespon dan memecahkan masalah-masalah pendidikan yang berkembang di Indonesia terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam di tengah perubahan zaman serta permasalahan lain yang secara substansi berkaitan dengan eksistensi dan prospek pendidikan agama Islam ke depan..

Tuntutan kualitas (mutu) yang perlu dihasilkan dalam suatu lembaga pendidikan selalu menjadi topik perbincangan serius dalam berbagai kalangan. Berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan sistem pendidikan diantaranya dengan memaksimalkan pola pembelajaran di tiap lembaga pendidikan. Persoalan-persoalan terkait pengelolaan, kebijakan dan sistem pendidikan hingga proses pembelajaran seolah tak pernah kering dari sentuhan pemikiran-pemikiran yang mencita-citakan peningkatan dan terciptanya tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam khususnya.

Era globalisasi dewasa ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan keilmuan dan teknologiyang begitu pesat berdampak positif terhadap kenyamanan dan kemudahan hidup manusia, namun tidak hanya membawa manusia pada

---

<sup>2</sup> Mampuniarti, “*Perspektif Humanis Religius dalam Perspektif Inklusif, Jurnal Pendidikan Khusus*”, (Vol.III, No. 2, November 2010), h. 18

<sup>3</sup> Faishal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Study Kritis dan Refleksi Historis*. (Yogyakarta:Titian Ilahi Press:, 1996), h. 28

<sup>4</sup> Hayat, “*Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.II, No. 2 Desember 2013), h. 380

aspek kemudahan saja, dilain sisi arus deras dan terjangan pengaruh negative globalisasi pun tak terhindarkan bagi siapapun terutama generasi bangsa Indonesia yang akibatnya hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dari waktu ke waktu, baik nilai adat, budaya bahkan nilai-nilai agama yang nyaris tak mengenal ruang dan waktu sehingga pendidikan nilai menjadi sangat penting untuk mengambil peranan dalam memfilter dan meminimalisir pengaruh negative tersebut.

Sebagai salah satu yang melandasi pentingnya transformasi pendidikan dalam membangun nilai karakter peserta didik yang humanis dan religius, maka menurut Hasan Langgulung, Pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang yakni, *pertama* pengembangan potensi, potensi manusia sebagai karunia Tuhan itu harus dikembangkan. *Kedua*, pendidikan adalah pewarisan budaya, memindahkan (*transmission*) nilai-nilai budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya. *Ketiga*, interaksi antar potensi dan budaya.<sup>5</sup> Pendidikan humanis religius adalah proses untuk mengembangkan pontensi yang berorientasi pada manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek tanggungjawab hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Tuhan sehingga memiliki kekuatan spirtual keagamaan, kesalehan individu yang diperlukan oleh diri, masyarakat bangsa dan negara. Oleh karena itu nilai karakter sebagai rujukan yang dikembangkan selama ini dalam pendidikan tidak hanya didasarkan pada nilai moral masyarakat, tetapi yang esensial dan terpenting adalah nilai trasendental yang bersumber dari agama Islam.

Banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pengembangan Karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang yang membuat masyakarat Indonesia prihatin. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya, berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan baik dalam hidup di masyarakat.

Dalam pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai salah satu konsep strategis dalam upaya menciptakan peserta didik yang bernilai karakter yang humanis dan religius. terkhusus PAI yang orientasi pembelajarannya adalah upaya pembentukan karakter dan moral serta kecerdasan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sedemikian pentingnya pedidikan terutama pendidikan Agama Islam, maka wajar jika hakikat pendidikan merupakan proses humanisasi, yang berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi

---

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna Baru,2003), h.73  
*Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, (Vol.3 No.1).2017.h. 41-55 | 43

pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis.<sup>6</sup>

Di lingkungan keluarga dan masyarakat nilai menjadi sumber rujukan bagi ukuran dan pertimbangan kelayakan pendidikan peserta didik sebagai hasil dari lingkungan sekolah, oleh karena itu dalam setiap tindakan, perilaku dan tutur kata individu selalu dilekatkan dengan nilai atau karakter. Demikianlah urgensi pembangunan nilai karakter sebagai muatan dalam pendidikan agama Islam. Pembahasan bertujuan memberi informasi dan wawasan pengetahuan terkait urgensi membangun nilai karakter dalam kerangka pembelajaran PAI di Sekolah bagi peserta didik. Tujuan dan manfaat lain dapat dijadikan rujukan dalam proses pembinaan bagi peserta didik.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan Agama Islam secara sederhana dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut ajaran Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami, dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunah, dalam pengertian ini pendidikan Islam berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>7</sup> Dalam bahasa Arab terdapat tiga kata yang menunjukkan arti pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurut mu'jam bahasa Arab kata al-Tarbiyah memiliki tiga kebahasaan,<sup>8</sup> yaitu:

- a. *Rabba yarbu tarbiyah* yang memiliki arti tambah (zad) dan berkembang (nama) artinya pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- b. *Rabba yurbi tarbiyah* yang memiliki arti tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tarara'a) artinya pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- c. *Rabba yarubbu tarbiyah* yang memiliki arti memperbaiki (ashlah), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, member makan, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan

---

<sup>6</sup> Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basts)*, Sindhunata (editor), Kanisius sebagaimana dikutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/ Februari 2001, h. 16

<sup>7</sup> Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung:Remaja Rosd Karya,2002), h. 29

<sup>8</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakik, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 10-11

merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar lebih baik dalam kehidupannya.

Istilah tarbiyah berarti pendidikan, berasal dari kata “*Rabba*” yang berarti mendidik. Dalam al-Qur’an kata ini digunakan dalam firman Allah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. Al-isra/17:24).*<sup>9</sup>

Tarbiyah diartikan sebagai transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya.<sup>10</sup> istilah ta’lim merupakan mashdar yang berasal dari kata ‘*allama*, sebagian para ahli menerjemahkan istilah ta’lim dengan pengajaran. Sebagaimana firman Allah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٣﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S al-Alaq/96:1-5)*<sup>11</sup>

Kata ‘*allama* pada ayat di atas mengandung pengertian “memberi tahu” atau memberi pengetahuan dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Sedangkan kata *ta’dib* secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata ‘*addaba* yang berarti member adab, mendidik. Kata kerja *addaba* dapat diartikan mendidik yang lebih tertuju kepada penyempurnaan akhlak budi pekerti. adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas bahwa istilah *ta’dib* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al -Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), h.428

<sup>10</sup> Muhammad Muntahihibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2011), h. 16

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al -Qur’an dan Terjemahan*, *Op.Cit.*,h. 597

Pengertian ini didasarkan pada arti pendidikan yaitu meresapkan dan menanamkan adab pada manusia.<sup>12</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>13</sup> Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam merupakan pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>14</sup> Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi ras, agama, menanamkan sifat dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dari pengertian pendidikan agama Islam tersebut terlihat penekanan pendidikan Islam pada bimbingan bukan pengajaran yang mengandung konotasi pihak pelaksana pendidikan yakni pendidik (guru) dengan bimbingan sesuai ajaran-ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan ditinjau dari sudut sosiologis dan antropologis adalah untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik. Karena itu tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang baik menurut pandangan manusia dan pandangan agama Islam. Menurut Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad sewaktu hidupnya yaitu pembentukan moral yang tinggi. Karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan jasmani, akal dan ilmu praktis.<sup>15</sup> Dalam konteks pendidikan al-Toumy menyatakan bahwa tujuan merupakan “perubahan yang ingini yang diusahakan oleh proses pendidikan untuk menciptakan baik pad tingkah laku dan kehidupan pribadinya atau kehidupan

---

<sup>12</sup> Muhammad Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Terj. Karsidjo Djoyosuwarno, (Jakarta: Pustaka, 1981), h. 222

<sup>13</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiah*, ( Al-Arabi:Dar al-Fikr,t.t), h. 100

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 17-18

<sup>15</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 90

masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup atau berada pada proses pendidikan dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.<sup>16</sup> Zakiah Daradjat juga mengemukakan hal sama tentang tujuan pendidikan Islam adalah untuk terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. Insan kamil merupakan manusia utuh, baik dari segi rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak karena pada dasarnya pendidikan anak itu tanggung jawab orang tuanya.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya dan berkembangnya potensi peserta didik dalam kehidupannya sehingga menjadi manusia utuh dan taat ( beriman dan bertakwa) kepada Allah SWT, memiliki kecerdasan spiritual, menjunjung tinggi kebenaran dan sebagai salah satu upaya memaksimalkan kelangsungan hidupnya dengan jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam sebagai kerangka mata pelajaran yang diterapkan dalam pendidikan Islam di Sekolah/madrasah mengambil peranan penting sebagai upaya pengembangan potensi dan upaya pencerdasan anak didik yang pada tataran normatifnya adalah terciptanya insan yang saleh beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam mencapai tujuan pendidikan memuat langkah pembelajaran sebagai proses yang berlangsung tidak hanya dalam skala waktu tertentu serta satu bidang pengajaran tertentu, akan tetapi pembelajaran merupakan langkah yang sifatnya umum yang di dalamnya mencakup bentuk mewadahi, menguatkan metode yang digunakan dalam cakupan suatu bidang. Pembelajaran PAI misalnya tak hanya penerapan dan transfer pemahaman dari ilmu pengetahuan saja akan tetapi Pendidikan Agama Islam prosesnya melebihi dengan adanya internalisasi dari sisi nilai dan akhlak yang karimah.

### 3. Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran PAI, beberapa komponen pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran diantaranya penguasaan metode dan penguasaan materi pembelajaran oleh pendidik, dengan demikian diperlukan beberapa pendekatan yang perlu saling melengkapi dan terintegrasi antara satu dengan yang lain.

---

<sup>16</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1993), h. 53

Selain metode-metode memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan Islam, pendekatan menempati posisi yang berarti pula untuk memantapkan penggunaan metode-metode dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar. Menurut Ramayulis ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam<sup>18</sup> :

a) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan ini merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

b) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan ini dimaksudkan agar seseorang memiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pendekatan Emosional

Emosi merupakan gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Karena itu pendekatan emosional merupakan "usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk".

d) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima suatu ajaran agama. Dengan mempergunakan akalnya seseorang bisa membedakan mana yang baik, mana yang lebih baik, atau mana yang tidak baik.

e) Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini merupakan upaya memberikan materi pembelajaran dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

f) Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* . (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 129

misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.. Kecenderungan anak untuk belajar melalui peniruan menyebabkan pendekatan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Bahkan manusia pada umumnya senantiasa cenderung meniru yang lainnya. Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik bagi umat Islam, sebagaimana yang dinyatakan Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) ....( Q.S. Al Ahzab ayat 21)<sup>19</sup>*

Pendekatan-pendekatan tersebut di atas dapat dikatakan sebagai pendekatan yang pada umumnya dalam pembelajaran banyak digunakan maka pendidik perlu memahami bahwa asas utama pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an dan hadits Nabi, ijtihad serta adat istiadat masyarakat. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al -Qur'an dan Terjemahan...*,h. 420

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agamanya.<sup>20</sup>

Dalam kaitan pembahasan ruang lingkup pembelajaran PAI tersebut adalah ruang lingkup yang mencakup pendidikan untuk membangun nilai dari sisi humanis dan religius yang di ajarkan kepada peserta didik.

4. Konsep Humanis Religius

Dalam pengembangan kehidupan tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis diantara bermacam-macam etnik, kelompok, social dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang kamil. Merujuk pada rumusan dasar Negara Republik Indonesia, praktik pendidikan yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa ini adalah pendidikan yang bercorak humanis religius. Konsep ini ditarik dan diabstraksikan dari sila “Ketuhanan yang Maha Esa”, serta “Kemanusiaan yang Adil

---

<sup>20</sup> Zuni Pawestri, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Teori, Metodeologi dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), h. 57

dan Beradab”. Untuk menjaga dan mejaga, menumbuhkan dan membangun nilai-nilai humanis religius.

Ada dua konsep yang perlu dirujuk yaitu pendidikan humanis disatu sisi dan pendidikan religius disisi yang lain. Konsep humanis adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur’an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Term *basyar* digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sedangkan term *al-nas* digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia itu makhluk social, kemudian term *bani adam* menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional dan kata keempat menggunakan term *al-insan* diulang dalam al-Qur’an sebanyak 65 kali dan 24 derivikasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali, digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Dengan demikian, maka manusia memiliki potensi unik pada ranah biologis, sosial, intelektual dan spiritual yang sangat potensial untuk dikembangkan oleh proses pendidikan.

Praktik pendidikan dengan membangun nilai karakter humanis bertujuan untuk memanusiakan manusia sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara penuh dan menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan. Prinsip pendidikan humanis meliputi: guru sebagai teman belajar, pengajaran berpusat pada anak, fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, siswa belajar dari pengalaman kehidupan dan membangun kedisiplinan secara kooperatif dan dialogis. Tujuan pendidikan religius untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan siswa untuk hidup sederhana dan bersih hati.<sup>21</sup>

Integrasi dan sinergi keduanya dapat melahirkan konsep pendidikan nilai yang ideal sesuai falsafah bangsa Indonesia. Humanis religius adalah pendidikan yang dapat membangun moral manusia yang baik (akhlakul karimah) dan menumbuhkan kapasitas (kemampuan) diri secara penuh sehingga mampu merealisasikan tujuan kehidupan secara produktif.<sup>22</sup> Sesungguhnya praktik pendidikan di Indonesia bercorak religius sebab pendidikan agama diajarkan sejak usia dini sampai perguruan tinggi, terlebih di lembaga pendidikan yang bernafaskan keagamaan seperti madrasah dan sekolah-sekolah keagamaan. Hanya penyajiannya masih bersifat parsial dan terlalu berat pada dimensi ritual. Dalam perspektif humanis religius, pendidikan agama disuguhkan untuk

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, ( Jakarta:LP3ES, 1994), h. 21

<sup>22</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional, Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta:Kurnia Kalam, 2005)

memupuk sikap positif terhadap kehidupan, memahami kenyataan social dan kontradiksi yang ada dalam masyarakat dan merangsang peserta didik untuk mengamalkan iman dan taqwa dalam seluruh dimensi kehidupan.

#### 5. Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Humanis Religius

Era globalisasi tentu banyak menimbulkan berbagai persoalan karenanya semua orang pada zaman ini dituntut memiliki sikap cerdas dalam memilih dan memilah dampak globalisasi. Pendidikan sebagai basis pembentukan perilaku, proses pembudayaan dan penanaman nilai diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang sisi positif dan sisi negative arus globalisasi

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer nilai agama saja, akan tetapi bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dan teraplikasi dengan baik di tengah-tengah kehidupan sosial. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran yang rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak.<sup>23</sup> Dalam konteks membangun nilai karakter, maka seharusnya pendidik menemukan dulu visi misi dan sasarannya yang mengandung muatan holistik karena peserta didik sebagai subjek didik bukan hanya mengetahui nilai-nilai karate dan sumber nilai, melainkan perlu dibimbing ke arah nilai-nilai luhur yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan pribadinya, di keluarga, masyarakat dan Negara. Membangun nilai sangat identik dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan karakter. Namun pembangunan nilai merupakan dasar pembentukan yang termuat secara sistematis melalui akar pendidikan agama Islam.

Pengembangan nilai karakter dalam pembelajaran PAI tersebut memerlukan beberapa langkah konstruktif yakni; pertama, para pendidik dalam melakukan pendidikan nilai/karakter dituntut untuk terlebih dahulu melaksanakan penilaian terhadap dirinya sendiri sebagai sumber inspirasi dan sumber keteladanan bagi peserta didik. Kedua, selain keteladanan yang patut diperlihatkan pendidik (guru), maka orangtua terlebih penting mengambil peran keteladanan sebagai pendidik mutlak yang memiliki bayak waktu dalam berinteraksi dengan peserta didik, demikian pula dengan

---

<sup>23</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), h. 40

para pemimpin/pemerintah serta masyarakat. Ketiga, bagi pendidik yang melakukan pembelajaran nilai melalui PAI penting menggunakan metode cerita yang terkait dengan kisah-kisah teladan dan imajinasi sehingga peserta didik dapat menangkap konsep nilai yang dapat menyentuh emosinya. Keempat, sasaran pendidikan nilai adalah terciptanya insan yang berakhlak memiliki nilai-nilai luhur dan mulia, maka model dan pendekatan yang dilakukan adalah pendidikan penanaman nilai itu sendiri. Kelima, dalam menghadapi dialektika perubahan maka pentingnya pendidikan yang berbasis masalah dengan mengintegrasikan dalam pendidikan nilai sangat tepat bagi peserta didik dalam beradaptasi serta mengatasi problem-problem yang dihadapinya. Keenam, pentingnya evaluasi secara berkelanjutan untuk menilai peserta didik dalam dimensi kehidupannya sehingga tercipta ukuran yang dimiliki dari proses pendidikan nilai baik aspek kemajuan, kelebihan dan kekurangannya, karena pendidikan nilai tidak hanya berada pada evaluasi tertulis (tes), ketujuh, pentingnya pendidik menyusun langkah strategis pendidikan nilai seiring dengan perkembangan globalisasi (ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi) yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dan mengacu pada aspek tujuan Islam-tujuan pendidikan nasional.<sup>24</sup>

Nilai karakter humanis religius merupakan sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan. Nilai humanis mengedepankan sikap memanusiaikan manusia dalam menghargai perbedaan dalam keberagaman, sedangkan nilai religius sebagai banteng terhadap persolan degradasi moral spiritual akibat dampak negatif globalisasi. Oleh karena itu, konsep pendidikan agama Islam dalam membangun karakter humanis religius merupakan upaya dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak memisahkan dua hal yang seharusnya berjalan beriringan yakni berorientasi *illahiyyah* dan *insaniyyah* sebagai wujud pengembangan fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Nilai karakter humanis religius diharapkan mampu menghantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua sisi potensi dalam diri manusia, baik sebagai *'abd Allah* maupun *khalifah Allah* serta mampu menyeimbangkan *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*

### C. Kesimpulan

Tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya dan berkembangnya potensi peserta didik dalam kehidupannya sehingga menjadi manusia utuh dan taat ( beriman dan bertakwa) kepada

---

<sup>24</sup> Mahrus As'ad, " Pendidikan Islam dalam Konteks Nilai-Nilai Moral Keagamaan, *Jurnal Keislaman dan Kependidikan*", (Vol.XV, No. 01, Januari 2016), h. 11

Allah SWT, memiliki kecerdasan spiritual, menjunjung tinggi kebenaran dan sebagai salah satu upaya memaksimalkan kelangsungan hidupnya dengan jalan yang di ridhoi Allah SWT. Dalam mencapai cita-cita tersebut tentunya dengan melalui pendidikan Agama Islam. Pembelajaran PAI dipandang sangat urgent dalam kerangka membangun nilai karakter peserta didik yang humanis religius, karena pembelajaran PAI merupakan salah satu langkah untuk merespon benturan dan penyakit- penyakit sosial saat ini. Konsep pendidikan agama Islam dalam membangun karakter humanis religius merupakan upaya dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak memisahkan dua hal yang seharusnya berjalan beriringan yakni berorientasi *illahiyyah* dan *insaniyyah* sebagai wujud pengembangan fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Nilai karakter humanis religius diharapkan mampu menghantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua sisi potensi dalam diri manusia, baik sebagai *'abd Allah* maupun *khalifah Allah* serta mampu menyeimbangkan *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Teras, 2009
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakikir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010
- Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional, Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta:Kurnia Kalam, 2005
- Departemen Agama RI, *Al -Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2000
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Mampuniarti, “*Perspektif Humanis Religius dalam Perspektif Inklusif*, *Jurnal Pendidikan Khusus*”, Vol.III, No. 2, November 2010
- Faishal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Study Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996
- Hayat, “*Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.II, No. 2 Desember 2013
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, Jakarta:Pustaka Al-Husna Baru,2003
- Mahrus As'ad, “ *Pendidikan Islam dalam Konteks Nilai-Nilai Moral Keagamaan*, *Jurnal Keislaman dan Kependidikan*”, Vol.XV, No. 01, Januari 2016

- Mampuniarti, “*Perspektif Humanis Religius dalam Perspektif Inklusif, Jurnal Pendidikan Khusus*”, Vol.III, No. 2, November 2010
- Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung:Remaja Rosd Karya,2002
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta:Bulan Bintang, 1984
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiah*, Al-Arabi:Dar al-Fikr,t.t
- Muhammad Muntahihibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Teras, 2011
- Muhammad Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Terj. Karsidjo Djoyosuwarno, Jakarta: Pustaka, 1981
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta:Bulan Bintang, 1979
- Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basts)*, Sindhunata (editor), Kanisius sebagaimana dikutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* . (Jakarta : Kalam Mulia, 2005
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung:Ruhama, 1993
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3ES, 1994
- Zuni Pawestri, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah ( Teori, Metodeologi dan Implementasi*, Yogyakarta: Idea Press, 2012